

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Remaja merupakan individu yang melalui tahap perkembangan sejak masa anak-anak menuju dewasa, serta terjadi suatu perubahan-perubahan baik dari segi biologis, kognitif, serta emosional (Kardiana & Westa, 2015). Pada tahapan ini, akan terbentuk jati diri pada remaja. Jika seorang remaja bergaul dalam pergaulan yang benar maka setiap remaja akan memiliki identitas diri yang baik, tetapi jika seorang remaja bergaul dalam pergaulan yang tidak benar maka akan mengakibatkan terjadi penyimpangan identitas, misalnya tindak kejahatan tawuran pada remaja dan kekerasan seperti *bullying* di lingkungan sekolah (Silvia Yuliani¹, Efri Widiati², 2018).

Bullying merupakan suatu bentuk perilaku kekerasan, penindasan, dan pemaksaan secara psikologis maupun fisik terhadap individu yang lebih lemah. Pelaku *bullying* biasanya menganggap dirinya sebagai individu yang memiliki kekuasaan dalam melakukan penindasan terhadap korban. Sementara, korban menganggap dirinya merupakan individu yang sangat lemah, terancam, dan tidak berguna (Zakiah, Fedryansyah, & Gutama, 2019). Faktor penyebab utama yang membuat remaja melakukan tindakan *bullying* ialah keluarga. Ketika remaja sering menyaksikan pertengkaran diantara orangtua, hal ini akan memicu remaja dalam melakukan tindakan *bullying*, penyebab lainnya ialah faktor sekolah. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan dari guru dan pembiaran oleh guru ketika ada konflik diantara remaja. Penyebab lainnya lagi ialah faktor teman sebaya. Hal ini dikarenakan kebiasaan saling mengejek antar sesama teman (Herawati, 2019).

Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi pada remaja dengan angka tertinggi yang pertama adalah *bullying* verbal. *Bullying* verbal ialah *bullying* yang berbentuk ucapan atau kata-kata yang menyakiti, seperti makian, bentakan,

hinaan, dan ancaman. Bentuk *bullying* yang ke dua ialah *bullying* psikologis dimana *bullying* ini dapat menyebabkan terjadinya tekanan pada psikis korban. Bentuk-bentuk *bullying* psikologis ini berupa fitnah, didiamkan atau diasingkan, ejekan, serta ditakuti. Bentuk *bullying* yang ketiga ialah *bullying* fisik. *Bullying* fisik ialah *bullying* yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dimana terjadi sentuhan fisik yang tujuan utama untuk melukai korban. *Bullying* fisik ini seperti tendangan terhadap korban, melempar sesuatu kearah korban, dorongan, pukulan, dan atau disakiti dengan benda tajam. Bentuk *bullying* yang terakhir adalah *bullying* seksual. Bentuk *bullying* ini seperti memegang daerah sensitif korban, merayu, mencium, namun jarang terjadi tindak pemerkosaan pada korban (Nurhidayati, Mubin, & Faizin, 2019).

Dampak-dampak dari *bullying* pada korban remaja di SMA Semarang mengakibatkan kurangnya interaksi sosial pada korban yang mendapatkan perilaku *bullying*, sedangkan remaja yang tidak pernah mendapatkan tindakan *bullying* mempunyai interaksi sosial yang sangat baik (Setyowati, Heppy, & Setiani, 2017). Dampak perilaku *bullying* dari hasil penelitian menunjukan bahwa perilaku *bullying* sangat berdampak pada kecemasan setiap remaja yang mendapatkan perilaku *bullying* di sekolah (Utami et al., 2019). Dampak lain dari perilaku *bullying* remaja di SMPN 5 Garut menunjukan sebagian besar mengaku menjadi korban *bullying*, sebagian kecil korban *bullying* memiliki harga diri rendah (Rilla, 2018). Perilaku *bullying* ini menyebabkan korban merasa takut serta menutup diri terhadap lingkungan, sedangkan bagi pelaku, dampak *bullying* ini menimbulkan perasaan bersalah dan menyesal (Kharis & Ain, 2019). Remaja SMA yang menjadi korban *bullying* memiliki angka depresi *bullying* verbal yang lebih tinggi di bandingkan remaja yang tidak menjadi korban *bullying* (Marela, Wahab, & Marchira, 2017).

Di Amerika Serikat, berkaitan dengan perilaku *bullying* dilaporkan bahwa 1 dari 5 siswa sekolah menengah diintimidasi di lingkungan sekolah. Hampir 12 % sekolah umum melaporkan bahwa intimidasi terjadi sedikitnya sekali dalam

seminggu. Laporan *bullying* paling tinggi terjadi di sekolah menengah atas (SMA) 22 %, pada sekolah menengah pertama (SMP) 15 %, dan 8 % pada sekolah dasar (SD) (Leigh, 2013). Di Indonesia, 40 % anak usia sekolah yang berusia berkisar 13 tahun hingga 15 tahun tercatat pernah mendapatkan perilaku kekerasan fisik sedikitnya satu kali dalam satu tahun, 26 % tercatat pernah mendapatkan hukuman fisik dari keluarga dan orang terdekat, serta 50 % tercatat pernah mendapat perilaku *bullying* di sekolah (Mardia, 2018).

Kurangnya pengawasan dari staf sekolah atau guru terhadap perilaku remaja dilingkungan sekolah, mengakibatkan perilaku remaja melanggar peraturan-peraturan yang ada di lingkungan sekolah, salah satunya tindakan *bullying* yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis, fisik, dan lingkungan. Perilaku menutup diri dan menurunnya prestasi belajar dapat dikhawatirkan akan menyebabkan depresi pada korban *bullying* sampai pada tindakan yang mengancam nyawa (Darwin2018).

Depresi merupakan gangguan pada perasaan seseorang yang disertai rasa sedih, murung, putus asa, dan tidak bahagia. Seseorang yang mengalami depresi biasanya memiliki persepsi negatif terhadap stresor, sehingga semua masalah dianggap negatif. Kondisi ini akan diperburuk dengan tidak adanya dukungan dari keluarga dan orang terdekat (Riyadi & Purwanto, 2009). Faktor utama gejala depresi remaja antara lain dari perselisihan atau konflik dengan teman sebaya, putus dengan pacar, konflik dengan keluarga, rasa kurang percaya diri, dan kesulitan mengikuti pelajaran di sekolah (Ashrita & Ariani, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja SMP di Salatiga diidentifikasi mengalami gejala depresi pada remaja laki-laki maupun remaja perempuan, Namun remaja perempuan lebih banyak dan lebih mudah mengalami depresi dibandingkan remaja laki-laki (Desi & Setiawan, 2016). Remaja yang mengalami depresi dan yang berpotensi depresi memiliki perasaan yang sama, yaitu memandang dirinya buruk, menurunnya konsentrasi belajar, gangguan mood, perubahan berat badan, perasaan sedih, rasa ingin menangis, dan rasa kecewa (Dianovinina, 2018).

Data Prevalensi Depresi berdasarkan usia pada anak usia ≥ 15 tahun, angka depresi siswa SMP lebih tinggi dibandingkan siswa SMA, terdapat 6.0 % pada siswa SMP dan 5.0 % pada siswa SMA. Berdasarkan jenis kelamin, tingkat depresi perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu 7.4 % dan laki-laki 4.7% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Hasil survei studi pendahuluan yang dilaksanakan di SMPN 29 Semarang dengan jumlah total siswa 796 siswa. Peran guru untuk menangani masalah pelanggaran peraturan di sekolah ialah para guru dibagian kesiswaan yang berfungsi memberikan konseling dan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah. Dari hasil wawancara dengan guru BK, kejadian *bullying* di sekolah meliputi *bullying* fisik dan *bullying* verbal. Kejadian *bullying* yang paling sering dilakukan oleh remaja terhadap korban ialah *bullying* verbal seperti mengejek dan menyebut nama orangtua. Bentuk-bentuk dari *bullying* fisik ini seperti memukul, menendang, sehingga mengakibatkan orangtua korban tidak terima dan mendatangi sekolah.

B. RUMUSAN MASALAH

Masa remaja merupakan suatu tahap perkembangan dari anak-anak menuju dewasa. Pada tahap ini, Remaja mulai mencari jati diri mereka, Pada tahap ini pula terjadi penyimpangan identitas pada remaja seperti tawuran dan kekerasan seperti perlakuan *bullying* di sekolah. *Bullying* ialah suatu bentuk perilaku kekerasan, penindasan, serta pemaksaan secara psikologis maupun fisik. Di Indonesia 40 % anak usia sekolah yang berusia berkisar 13 tahun hingga 15 tahun tercatat pernah mendapatkan perilaku kekerasan fisik sedikitnya satu kali dalam satu tahun, 26 % tercatat pernah mendapatkan hukuman fisik dari keluarga dan orang terdekat, serta 50 % tercatat pernah mendapat perilaku *bullying* di sekolah. Kurangnya pengawasan dari staf sekolah atau guru terhadap perilaku remaja di lingkungan sekolah mengakibatkan perilaku remaja melanggar peraturan-peraturan yang ada di lingkungan sekolah. Tindakan *bullying* sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis, fisik, dan lingkungan

sehingga akan muncul masalah pada remaja seperti menarik diri, menurunnya prestasi belajar dan di khawatirkan menyebabkan depresi pada korban *bullying* dan sampai tindakan yang mengancam nyawa. Permasalahan yang ingin diangkat peneliti adalah “Apakah terdapat pengaruh dampak *bullying* terhadap tingkat depresi remaja di SMP Negeri 29 Semarang?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Tujuan umum pada penelitian ini ialah mengetahui dampak *bullying* terhadap tingkat depresi pada remaja di SMP Negeri 29 Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik korban *bullying* di SMP Negeri 29 Semarang.
- b. Mengidentifikasi perilaku *bullying* yang dialami remaja di SMP Negeri 29 Semarang.
- c. Mengidentifikasi dampak korban *bullying* terhadap tingkat depresi remaja di SMP Negeri 29 Semarang.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan masukan bagi pihak sekolah tentang dampak *bullying* terhadap tingkat depresi pada remaja. Hal ini berguna dalam membantu pihak sekolah untuk mencegah tindakan *bullying* di lingkungan sekolah, sehingga lingkungan sekolah bebas dari perilaku *bullying*.

2. Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan remaja tentang dampak *bullying* terhadap tingkat depresi korban, serta mendorong korban untuk lebih berani melaporkan kepada guru BK atau kepala sekolah.

3. Profesi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi profesi keperawatan serta menjadi sumber informasi dalam mengatasi perilaku *bullying* pada remaja yang ada di lingkungan sekolah dan memberikan tambahan referensi ilmiah dalam bidang keperawatan jiwa mengenai masalah kondisi kesehatan jiwa pada remaja di sekolah.

E. BIDANG ILMU

Penelitian ini berkaitan dengan bidang keperawatan khususnya keperawatan jiwa.

F. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1

Keaslian penelitian

Nama peneliti	Judul	Desain	Hasil
Mintasrihardi (2019)	Dampak bullying terhadap perilaku remaja	Deskriptif kualitatif	dampak <i>bullying</i> pada korban mengakibatkan korban merasa takut serta menutup diri terhadap orang lain dan lingkungan , sedangkan dampak <i>bullying</i> pada pelaku mengakibatkan munculnya perasaan bersalah pada diri pelaku dan menyesal terhadap perbuatannya. Beberapa cara yang diterapkan sekolah untuk mengatasi perilaku <i>bullying</i> pada remaja dalam mencegah dan mengatasi perilaku <i>bullying</i> di lingkungan sekolah ialah memberi masukan serta motivasi bagi pelaku dan korban <i>bullying</i> .
Tantri widyarti utami (2019)	Hubungan kecemasan pada perilaku <i>bullying</i> anak sekolah dasar	Kuantitatif	Ada hubungan antara kecemasan dan perilaku <i>bullying</i> anak sekolah dasar ($p\text{-value} = 0,0000$)
Wahyu endang setyowati (2017)	Hubungan antara perilaku <i>bullying</i>	Kuantitatif	Dari penelitian didapatkan remaja yang menjadi korban

terhadap kemampuan
interaksi sosial pada
remaja SMA

bullying memiliki interaksi
sosial yang kurang, sedangkan
remaja yang tidak mendapatkan
perilaku bullying memiliki
interaksi sosial yang baik

Orisinalitas dari penelitian ini adalah:

1. Variable dalam penelitian ialah dampak *bullying* dan depresi.
2. penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif.
3. Yang menjadi Populasi penelitian ialah remaja SMP kelas VIII di SMP Negeri 29 Semarang.
4. Alat ukur penelitian dengan menggunakan kuesioner.

